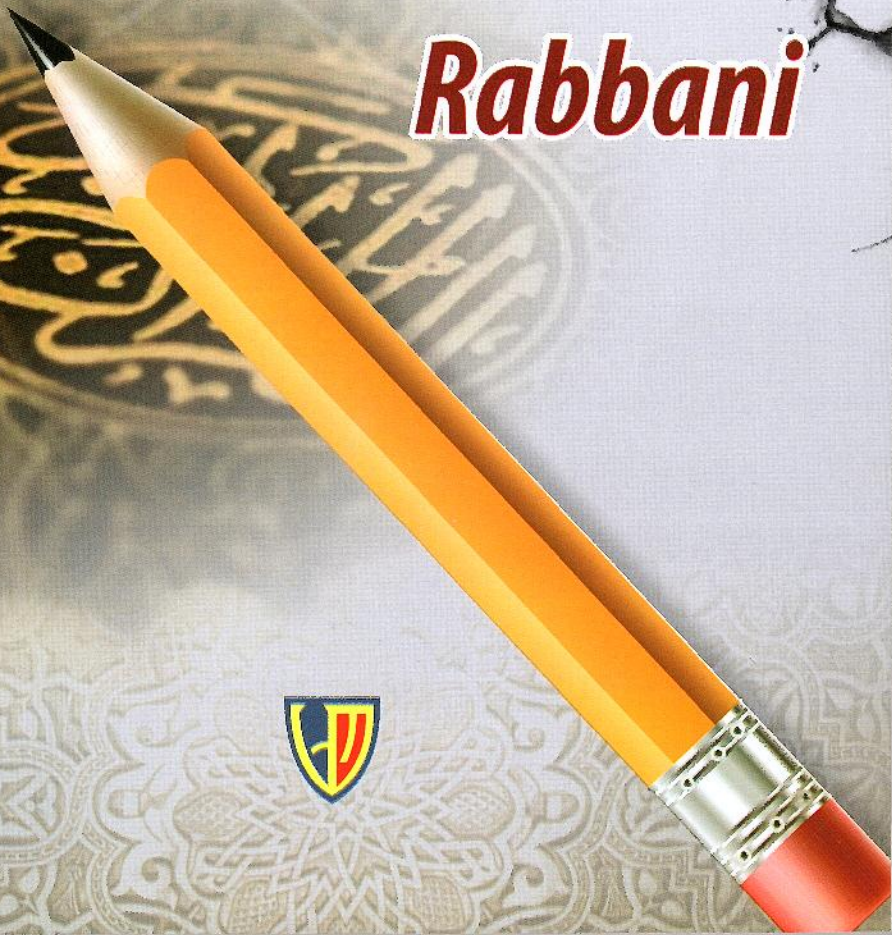


Dr. Faridi, M.Si.

***Model Pendidikan
Karakter Berbasis
Nilai-Nilai
Rabbani***



Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai *Rabbani*

Faridi

Tata Tampilan Isi dan Sampul:

- Ardika Ferianto
- Arwita Nugraini

Diterbitkan oleh:

PENERBIT BASKARA MEDIA

Aditya Media Group

Anggota IKAPI No. 003/DIY/94

Alamat:

- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613
- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang
Tlp./Faks. (0341) 568752
e-mail: penerbitanbaskaramedia@gmail.com

Cetakan Pertama, Juni 2020

Ukuran: 15.5 x 23 cm

Jumlah: x + 162 halaman

ISBN: 978-623-7446-14-9

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab 12 Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

PENGANTAR PENULIS

Segala puji hanya untuk-Mu ya Allah, karena semata-mata atas bimbingan-Mu jualah buku berjudul: MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI RABBANI ini dapat terselesaikan.

Alasan penulis buku ini didasarkan pada pertimbangan: *Pertama*, pendidikan karakter dalam kehidupan berbangsa (Indonesia) sangat urgen. Tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter bangsa terlebih karakter generasi mudanya.

Kedua, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi penting karena agama Islam memperoleh tempat yang fundamental dalam kehidupan berbangsa. Artinya nilai-nilai Islam telah lama menjadi bagian integral dari denyut nadi kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ketiga, penegasan beberapa tokoh pendidikan antara lain Mahatma Gandhi, menurutnya salah satu dosa fatal dari proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter. Marthin Luther King menyatakan, kecerdasan plus karakter merupakan tujuan akhir pendidikan sebenarnya. Theodore Rosevelt menyakini, sesungguhnya mendidik anak dalam aspek kecerdasan otak semata dan tidak disertai karakter, sebagai ancaman sangat berbahaya pada masyarakat

Buku ini masih jauh dari sempurna, baik struktur bahasa terlebih substansinya belum sesuai dengan harapan ideal. Akan tetapi setidaknya penulis telah ikut *berijtihad* mencari solusi terhadap krisis karakter yang melilit anak bangsa. Itulah sebabnya penulis berharap mudah-mudahan karya sederhana ini bisa menjadi *modeling* rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter.

Banyak pihak-pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberi kontribusi terhadap penulis. Dengan penuh ketulusan penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd, Prof. Dr. Tobroni, M.Si, dan Prof. Ahsanul In'am, Ph.D yang telah ikhlas dan penuh dedikasi memberikan bimbingan serta arahan. Merupakan penghargaan yang tidak ternilai bagi penulis atas berkenannya meluangkan waktu menelaah,

memberi solusi demi kesempurnaan naskah buku ini. Mudah-mudahan pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran beliau dicatat oleh Allah sebagai amal jariyah.

2. Dr. Fauzan, M.Pd, selaku Raktor, para Wakil Rektor I, II, dan III. Prof. Ahsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana, Dr. Abd. Haris, MA dan Dr. Romlah, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang
3. Prof. Drs. Malik Fadjar, M.Sc. Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si, Prof. Dr. Tobroni, M.Si, Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si, Prof. Dr. Imam Tholhah, MA, Prof. Dr. Imam Bawani, MA, Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd, Prof. Ahsanul In'an, Ph.D, Moh. Nurhakim, Ph.D, Dr. Ahmad Juanda, MM. AK, Dr. M. Syamsul Hady, M.Ag. B a g i penulis, beliau-beliau melaksanakan *rembulan* yang telah menyibak kegelapan intelektualitas penulis setelah sekian lama terasa kelam.
4. Prof. Malik Fadjar, M.Sc, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.Ap, Prof. Imam Suprayogo, Drs. H. Wakidi, yang selalu mendorong penulis agar tidak pernah berhenti dalam berbuat.
5. Para pengelola dan penggagas *Bedhol Bhawikarsu* SMAN 3 Malang yang telah memberi izin, kesempatan, sekaligus informasi berharga bagi kelancaran penelitian ini, yakni : Hj. Asri Widiaspri, M.Pd, Budi Nurani, M.Pd, Wawan Pramunadi, M.Pd, Akhmad Supriyadi, S.Pd, Edy Effi Boediono, M.Pd, Choirulil Fatih, MA, Muhammad Aminullah, S.PdI. Serta semua pengurus OSIS dan Panitia *Bedhol Bhawikarsu* dari unsur peserta didik.
6. Staf Administrasi di Program Pasca Sarjana, Perpustakaan Pasca Sarjana, BAA, dan di FAI khususnya mas Dodik Prastiyo, mbak Rizqi Evalina (Kiki), mbak Nur Fitriyana, dan mbak Indri Mawardiyanti, penulis mohon ma'af karena sering merepotkan.
7. Para pengasuh dan para ustad selama penulis menimba ilmu khususnya di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
8. Ayahanda tercinta (*Allahu Yarham*) Sandjono Kertodiwirjo, ibunda Siti Aisyah yang telah ikhlas membimbing, membesarkan, sampai Allah memberikan jalan kepada penulis mengabdikan diri di Persyarikatan

Muhammadiyah. Adik-adik: Hairus Salikin dan Rahmatul Laily, yang terus mendorong agar buku ini segera dirampungkan.

9. Istri tercinta Choirulil Fatih, MA, yang tak bosan-bosannya mendorong dan menyemangati penulis. *Sharring* pengalaman yang diceritakannya, baik sebagai pendidik, pendamping maupun pembina *Bedhol Bhawikarsu* telah memberi inspirasi yang tiada ternilai.
10. Generasi el Farid tersayang: Abrian Amir Rahman, SE. dr. Ellen Eroica el Farid. Ega Akmala El Farid, SE. Queennuha Asa El Farid, dan Aydin Farzan Rahmansyah. Kalian adalah *matahari* yang selalu memberikan kehangatan, dan mencairkan suasana manakala hidup ini terasa beku. Mohon maaf jika setiap keinginan kalian tidak dapat terpenuhi, karena hanya sebatas inilah kemampuan yang dapat "aku" berikan kepada kalian.
11. Teman-teman di PSIF (Pusat Studi Islam dan Filsafat) Universitas Muhammadiyah Malang: Nafi' Muthohirin, Edy Sucipto, Haeri Fadli. Mereka adalah patner diskusi dalam memperbincangkan banyak hal terkait dengan ragam keilmuan yang sedang penulis tekuni.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pencerahan intelektualitas bangsa khususnya bagi kalangan yang berminat untuk mengetahui persoalan karakter bangsa.

Malang, Mei 2020

Faridi

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Prolog dan Latar Fenomena	1
B. Membaca Penelitian Terdahulu	11
BAB II MODEL PENDIDIKAN KARAKTER: KONSTRUKSI TEORIK	15
A. Pendidikan Karakter	15
B. Desain Model Pendidikan Karakter.....	21
C. Implementasi dan Sinergisitas Pendidikan Karakter.....	34
D. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam	37
E. Model Pendidikan Karakter Al-Ghazali.....	56
BAB III AKTUALISASI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KARAKTER	73
A. Penyelenggaraan Pendidikan Karakter.....	73
B. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui <i>Bedhol Bhawikarsu</i>	79
C. Desain Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam pada <i>Bedhol Bhawikarsu</i>	91
D. Implimentasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Islam pada <i>Bedhol Bhawikarsu</i>	101
E. Implikasi <i>Bedhol Bhawikarsu</i> sebagai Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam	106

BAB IV <i>BEDHOL BHAWIKARSU</i> DALAM BINGKAI TEORITIK.....	111
A. Pendidikan Karakter Melalui <i>Bedhol Bhawikarsu</i>	111
B. Desain Model Pendidikan Karakter pada <i>Bedhol Bhawikarsu</i>	119
C. Implementasi Model Pendidikan Karakter pada <i>Bedhol Bhawikarsu</i>	128
D. Implikasi <i>Bedhol Bhawikarsu</i> sebagai Model Pendidikan Karakter	132
 BAB V PENUTUP.....	 139
A. Kesimpulan.....	139
B. Implikasi Teoritik dan Rekomendasi.....	141
 DAFTAR PUSTAKA.....	 145
BIODATA PENULIS.....	161

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1: Gerakan PPK, Kemendikbud, 2016	30
2. Gambar 2.2: Induk Karakter menurut Al-Ghazali	59
3. Gambar 2.3: Arah pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali..	60
4. Gambar 2.4: Model Pendidikan Karakter Al-Ghazali	71
5. Gambar 3.1: Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di SMAN 3	79
6. Gambar 3.2: Nilai-Nilai Karakter pada <i>Bedhol Bhawikarsu</i>	106
7. Gambar 4.1: Model Pendidikan Karakter pada <i>Bedhol Bhawikarsu</i>	137
8. Gambar 4.2: Alur Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam pada <i>Bedhol Bhawikarsu</i>	137
9. Gambar 4.3: Konfigurasi Karakter <i>Rabbani</i>	138

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, dinarasikan berbagai fenomena yang terkait dengan karakter bangsa. Narasi-narasi tersebut terangkum ke dalam: prolog dan latar fenomena, dan membaca kajian terdahulu.

A. Prolog dan Latar Fenomena

Sorotan tajam terhadap karakter bangsa yang kian tereduksi tertuang dalam berbagai tulisan, baik di media cetak maupun media elektronik, bahwa sejak era reformasi 1998 bangsa Indonesia menunjukkan indikasi krisis karakter. Penyebabnya antara lain arus globalisasi yang demikian deras sehingga memunculkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang lebih bebas. Nilai-nilai global dengan mudah meresap tanpa ada sensor yang ketat. Sejak itu pula, telah terjadi proses pelonggaran terhadap karakter bangsa (Wijaya, 2017).

Menipisnya rasa kemanusiaan, berikutan hilangnya semangat religiusitas di berbagai aktivitas kehidupan bangsa mudah ditemukan di mana-mana. Demikian pula yang terkait dengan perilaku menyimpang di kalangan generasi muda, seperti pergaulan bebas, kekerasan anak

dan remaja, kejahatan terhadap teman, kecenderungan dominas senior terhadap yunior, pencurian oleh remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pemerkosaan, perampasan, tidak disiplin berlalu lintas, budaya antre rendah, dan sebagainya.

Kontjaraningrat mengevaluasi kerapuhan karakter masyarakat Indonesia. Menurutnya, mentalitas yang melekat pada sebagian besar masyarakat di antaranya ingin meraih sesuatu dengan *menerabas* (mudah dan menghalalkan segala cara), *ajimumpung* (memanfaatkan kesempatan secara tidak benar), toleran terhadap penyimpangan, lemah pendirian, tidak percaya pada diri sendiri, tidak disiplin, dan mengabaikan tanggung jawab (Nashir, 2013).

Lubis (2008) mengurai beberapa kelemahan karakter masyarakat Indonesia, antara lain hipokrit, senang berpuara-pura, lain di muka lain di belakang, enggan bertanggungjawab atas perbuatan dan pikirannya, suka mengalihkan tanggung jawab tentang suatu kesalahan dan kegagalan kepada orang lain, berjiwa feodal, senang memperhamba pihak-pihak yang lemah, senang dipuji tapi takut dan tidak suka dikritik, percaya pada tahayul, senang mengkeramatkan sesuatu. Mudah goyah dalam mempertahankan keyakinannya sekalipun keyakinannya itu benar, suka/cenderung meniru, kurang sabar, cepat cemburu dan dengki.

Tidak berebihan jika Shohimin (2014) mengatakan, Indonesia telah kehilangan generasi terbaik seperti Soekarno, Muhammad Hatta, Bung Tomo, Syafruddin Prawiranegara dan lainnya. Sosok yang kental membudayakan karakter positif, baik perkataan dan perbuatan. Generasi anak Indonesia sekarang disibukkan dengan permainan *game online*, *facebook*, *twiter*, merokok, geng motor, dan kegiatan lain yang merusak kesehatan.

Bangsa Indonesia ke depan akan bertambah berat menghadapi tantangan dan masalah yang lebih kompleks. Perkembangan masyarakat yang dinamis dampak dari globalisasi, kemajuan teknologi infomasi dan komunikasi menimbulkan masalah tersendiri. Globalisasi yang berarti hubungan antarbangsa kian longgar, pintu lebih diperlebar bagi masuknya barang dan jasa dari berbagai negara, bisa menjadi virus yang berimplikasi terhadap tatanan budaya masyarakat, antara lain memudarnya rasa kebersamaan, gotong royong, melemahnya toleransi antarumat beragama,

tipisnya solidaritas terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan teori radiasi budaya, bahwa kontak-kontak ekonomi dan teknologi akan serta merta diikuti oleh kontak-kontak ideologi, nilai dan budaya (Ma'arif, 2004).

Abad mutakhir saat ini berdaya kuat merombak struktur nilai yang akhirnya memberi peluang hadirnya nilai-nilai baru, pilihan-pilihan baru, pandangan-pandangan baru, pada gilirannya mengkristal dalam tata budaya yang cenderung mengabaikan potensi dan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi ini memunculkan konsekwensi-konsekwensi baru sebagai problematika kemanusiaan (Malik, 2013). Revolusi industri telah menempatkan dunia dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun di sisi lain ada dampak yang kurang menguntungkan bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan secara integral. Itulah sebabnya pendidikan karakter menjadi salah satu solusi dalam mengantisipasi kemungkinan terburuk di kemudian hari (Anwar, 2018).

Sudira, penggagas Gerakan Masyarakat Peduli Akhlak Mulia (MP-AM) tingkat nasional mengungkapkan, telah terjadi penyimpangan perilaku di masyarakat. Perilaku yang mengesampingkan rasa malu untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas, dekadensi moral dan akhlak, telah memicu keterpurukan kondisi bangsa di semua sektor. Dalam kaitan itu, orang bijak mengatakan: *When wealth is lost, nothing is lost. When wealth is lost some-thing is lost. When character is lost, everything is lost.* Bila harta kekayaan yang hilang, belum berarti kehilangan sesuatu. Bila kehormatan yang hilang, barulah ada sesuatu yang hilang, dan bila karakter yang hilang, berarti hilanglah segalanya” (Prasetyo, 2007).

Hal tersebut sejalan dengan syair Syauqi Bek:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا يَقِيَّتْ فَإِنْ هُمُ دَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ دَهَبُوا

Sesungguhnya, suatu bangsa itu jaya selama mereka masih mempunyai akhlak yang mulia. Maka apabila akhlak (yang baik) telah hilang pasti hancurlah bangsa itu (Sodiq, 2018).

Lickona (2013) berkeyakinan, suatu bangsa sedang berada di jurang kahancuran jika memiliki tanda-tanda, sebagai berikut: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya sikap

fanatik terhadap kelompok; rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.

Salahuddin (2016), menemukan dua masalah yang terjadi pada generasi muda saat ini, yaitu masalah sosial dan masalah kebangsaan. Masalah sosial antara lain penggunaan NAPZA (narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya), hubungan pranikah dan aborsi, kriminalitas remaja, perkelahian, tawuran dan kekerasan.

Penyalahgunaan dan peredaran narkoba di Indonesia sudah merambah ke seluruh wilayah tanah air dan menyasar berbagai lapisan masyarakat tanpa kecuali. Sasaran peredaran narkoba tidak saja terbatas pada tempat-tempat hiburan malam, melainkan merambah ke wilayah pemukiman, kampus, lembaga pendidikan, rumah kos, bahkan ke lingkungan rumah tangga.

Adapun masalah kebangsaan antara lain solidaritas sosial yang rendah, semangat kebangsaan rendah, semangat bela negara rendah, semangat persatuan dan kesatuan rendah dan berkurangnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia (Salahuddin (2016).

Fenomena yang terkait dengan karakter dan nilai-nilai kebangsaan tersebut menyiratkan adanya masalah atau kelemahan dalam bangunan dasar hidup kebangsaan, antara lain lembaga pendidikan. Seberapa jauh lembaga pendidikan bertanggungjawab atas tumbuhnya penyakit karakter dan nilai-nilai kebangsaan di negeri ini.

Di negara-negara maju manakala terdapat masalah sosial, selalu mengundang pertanyaan ada apa dengan dunia pendidikan? Pertanyaan ini tentu saja terkesan memberi beban yang berlebihan terhadap lembaga pendidikan, seolah-olah menjadi institusi yang harus bertanggungjawab penuh terhadap persoalan bangsa. Namun sejatinya hal itu mengisyaratkan betapa lembaga pendidikan memperoleh posisi dan fungsi yang sangat penting serta strategis dalam kehidupan suatu bangsa dan negara (Nashir, 2013).

Brown (2013) menyarankan agar lembaga pendidikan menjadi pusat utama dalam membangun generasi mendatang. Selama ini lembaga pendidikannya tampaknya telah kehilangan pandangan tentang tujuan dasar dari lembaga pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan lebih fokus pada kemahiran peserta didik dalam membaca dan menguasai matematika. Sepintas, pendekatan ini tampaknya masuk akal, namun mengajarkan nilai-nilai karakter adalah bagian penting dari misi setiap lembaga pendidikan. Bahwa masyarakat yang bijaksana sejak zaman Plato telah menjadikan pendidikan karakter sebagai program yang diutamakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki keutuhan pribadi sekaligus berpengetahuan luas.

Dewantara (2009) memaknai pendidikan sebagai “tuntutan dalam hidup tumbuhnya peserta didik”, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri peserta didik agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik bagi yang bersangkutan maupun anggota masyarakat. Mengenal diri dengan segenap potensi yang dimiliki dan memahami apa yang tengah dihadapinya dalam realitas kehidupan nyata.

Mendidik anak agar pandai saja tanpa memperhatikan karakternya bagai memproduksi ancaman di masyarakat. Tugas utama pendidikan adalah “memanusiakan” kembali manusia yang mengalami dehumanisasi melalui pendidikan karakter. Dalam implementasinya, pendidikan karakter butuh kreativitas institusi pendidikan, akan tetapi masih banyak institusi pendidikan yang belum ideal menjadi *modeling* rujukan bagi penyelenggaraan pendidikan berkarakter (Fathurrohman, 2013).

Mahatma Gandhi mengingatkan salah satu dosa fatal dari proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter. Marthin Luther King menyatakan kecerdasan plus karakter merupakan tujuan akhir pendidikan sebenarnya. Menurut Theodore Rosevelt sesungguhnya mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan karakter, sebagai ancaman sangat berbahaya pada masyarakat (Malik, 2013).

Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramalpun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur”. Al-Ghazali



Ada tengara, bahwa sejak era reformasi 1998 bangsa Indonesia menunjukkan indikasi krisis karakter, penyebabnya antara lain arus globalisasi yang demikian deras. Globalisasi yang berarti hubungan antarbangsa kian longgar, pintu lebih diperlebar bagi masuknya barang dan jasa dari berbagai negara, bagaikan virus yang berimplikasi terhadap karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan teori "radiasi budaya" bahwa kontak-kontak ekonomi dan teknologi berskala global akan serta merta diikuti oleh kontak-kontak ideologi, nilai dan budaya.

Secara formal pendidikan di Indonesia mencoba memformulasikan pendidikan karakter pada pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, akan tetapi hasilnya belum maksimal. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan kerangka konseptual, melainkan harus melalui praktik langsung, diamalkan dan dihayati secara komprehensif.

Bedhol Bhawikarsu merupakan implementasi pembelajaran sosio-kultural dalam bentuk pembelajaran outdoor learning, di mana peserta didik diajak memahami kultur dan nilai-nilai yang tertanam di masyarakat, mengenal alam dan lingkungan yang menjadi sandaran masyarakat, terlibat dan mengalami langsung kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pada penyelenggaraan Bedhol Bhawikarsu peserta didik juga menjadi aktor yang bebas berkreaitivitas. Artinya pusat kegiatan ditentukan oleh kesepakatan antar peserta didik. Dengan model seperti ini peserta didik dapat belajar memecahkan masalah, berempati, saling memahami dan menghargai serta dapat bekerja dalam kelompok.

Dan yang tak kalah penting adalah adanya keteladanan dan pembiasaan yang konkret dari para pendidik. Karena mengajarkan karakter bukan sebatas memberikan pemahaman konseptual, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, namun juga membiasakan peserta didik agar merasakan serta menghayati nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Maka integritas, profesionalitas dan ikhlas wajib melekat pada setiap pendidik.



ADITYA MEDIA GRUP

ANGGOTA IKAPI No. 003/DIY/94

- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613
- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang
Tlp./Faks. (0341) 568752

e-mail: penerbitanbaskaramedia@gmail.com

ISBN 978-623-7446-14-8

